

**IMPLEMENTASI MAKNA SIMBOLIK PROSESI PERNIKAHAN ADAT  
JAWA TENGAH PADA PASANGAN SUAMI ISTRI**

**Naskah Publikasi**

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi  
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi*



Diajukan oleh :

**FRISCA OCTAVIANA**

**F. 100 100 161**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2014**

**IMPLEMENTASI MAKNA SIMBOLIK PROSESI  
PERNIKAHAN ADAT JAWA TENGAH PADA PASANGAN  
SUAMI ISTRI**

**Naskah Publikasi**

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi**



Diajukan oleh :

**FRISCA OCTAVIANA**

**F. 100 100 161**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2014**

**IMPLEMENTASI MAKNA SIMBOLIK PROSESI  
PERNIKAHAN ADAT JAWA TENGAH PADA PASANGAN  
SUAMI ISTRI**

Naskah Publikasi

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh

Derajat Sarjana S-1

Diajukan Oleh :

**FRISCA OCTAVIANA**

**F. 100 100 161**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2014**

---

**IMPLEMENTASI MAKNA SIMBOLIK PROSESI  
PERNIKAHAN ADAT JAWA TENGAH PADA PASANGAN  
SUAMI ISTRI**

Yang diajukan oleh :

**FRISCA OCTAVIANA**

**F. 100 100 161**

Telah disetujui untuk dipertahankan

didepan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing Utama



Dra. Wiwien Dinar P M.Si

Tanggal, 6 Desember 2014

**IMPLEMENTASI MAKNA SIMBOLIK PROSESI  
PERNIKAHAN ADAT JAWA TENGAH PADA PASANGAN  
SUAMI ISTRI**

Yang dijukan oleh :

**FRISCA OCTAVIANA**

**F. 100 100 161**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Tanggal

6 Desember 2014

Dan telah dinyatakan telah memenuhi syarat.

Penguji Utama

**Dra. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si**

Penguji Pendamping

**Usmi Karyani, S.Psi, M.Si**

Penguji Pendamping II

**Aad Satria Permadi, S.Psi, MA**

Surakarta, 14 Desember 2014  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Fakultas Psikologi  
Dekan

**Taufik, M.Si, Ph.D**



# **Implementasi Makna Simbolik Prosesi Pernikahan Adat Jawa Tengah Pada Pasangan Suami Istri**

## **ABSTRAKSI**

**Frisca Octaviana**

**Wiwien Dinar Prastiti**

**Friscaoctaviana@gmail.com**

**wiwienprastiti@yahoo.com**

**Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Budaya Jawa penuh dengan simbol sehingga dikatakan Budaya Jawa adalah budaya simbolis. Simbol-simbol yang digunakan sampai sekarang mengandung nilai-nilai, budaya, etika, dan moral yang sangat penting dijelaskan kepada generasi selanjutnya. Seperti halnya Budaya Jawa prosesi simbolik sering dilakukan untuk menjadikan pernikahan tersebut sakral untuk kelanggengan kehidupan rumah tangga.

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk menggali implementasi makna simbolik prosesi pernikahan adat Jawa Tengah pada Pasangan suami istri. Subjek yang digunakan adalah laki-laki ataupun perempuan yang sudah menikah dengan prosesi pernikahan adat Jawa Tengah dan berjumlah empat orang dan dipilih melalui teknik *purposive sampling* yang sudah ditentukan dari tolak ukur pemahaman yang sudah ditentukan. Metode pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Metode analisis data yang digunakan analisis *diskriptif*, yaitu berupa paparan, uraian, dan gambaran dari data yang diperoleh (dalam Bungin, 2003).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam psikologi proses perilaku ditunjukkan melalui tiga tahapan pemahaman (kognitif), perasaan senang atau tidak menjalankan prosesi adat (afektif), menerapkan atau tidak menerapkan (konatif). Prosesi yang diimplementasikan dalam rumah tangga seperti halnya *temu (bucalan gantal, wiji sekur setaman, ngidak tigan, sinduran), kacar kucur, sungkeman, pangkon timbang, dhahar saklimah*. Individu yang menjalankan implementasi tersebut memperlihatkan keharmonisan rumah tangga yang berjalan hingga kurun waktu lebih dari dua puluh lima tahun lamanya, dengan alasan pernikahan adat Budaya Jawa Tengah adalah budaya yang baik untuk dilakukan dan diimplementasikan dalam rumah tangga. Sedangkan individu yang tidak mengimplementasikan makna simbolik pernikahan Budaya Jawa terlihat dari ketidakpahaman terhadap makna simbolik dan menganggap prosesi simbolik sebagai hal yang ribet dan beralasan masih banyak cara membangun rumah tangga tidak hanya menggunakan Budaya Jawa. Rumah tangga yang dijalankan tidak hanya berdasarkan pada budaya, melainkan dapat bertolak ukur pada agama yang dianut dan pengalaman pernikahan kedua orang tua. Sehingga di jaman sekarang ini budaya adat dijadikan sebagai suatu tradisi pelestarian identitas daerah Jawa Tengah.

**Kata Kunci** : Budaya Jawa, makna simbolik, pernikahan, proses perilaku, implementasi.

## A. PENDAHULUAN

Budaya adalah salah satu identitas suatu daerah yang menunjukkan ciri khas daerah tersebut. Terutama Jawa Tengah yang masih kental menganut budaya adatnya. Barouwn berpendapat budaya sebagai sekumpulan sikap, nilai, keyakinan dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang dikomunikasikan dari suatu generasi ke generasi berikutnya lewat bahasa atau beberapa sarana komunikasi lain (David 2008). Seperti halnya budaya kepercayaan merupakan paham yang bersifat dogmatis yang terjalin dalam adat istiadat hidup sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang mempercayai apa saja yang dipercayai adat nenek moyang (Endraswara, 2003). Seseorang yang ingin mempelajari dan memahami Budaya Jawa ibarat memasuki hutan simbol yang rimbun. Di dalamnya penuh tantangan, keunikan dan sekaligus daya tarik yang menggoda. Sadar atau tidak, banyak falsafah dalam Budaya Jawa yang masih memiliki denyut aktualitas (Irmawati, 2013).

Salah satu hal yang penting dalam kebudayaan adat Jawa adalah pernikahan. Di dalam budaya Jawa Tengah memiliki adat-adat yang harus dijalankan ketika seorang laki-laki dan perempuan dipersatukan dalam sebuah ikatan pernikahan yang dinamakan prosesi adat. Pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa Tengah adalah suatu prosesi yang dianggap penting yang penuh makna dari semua tata caranya. Upacara-upacara yang dilakukan masyarakat Jawa Tengah berkaitan

dengan siklus kehidupan masyarakat Jawa Tengah (Koentjaraningrat, 2000). Berbagai makna yang muncul dari setiap prosesi pernikahan adat Jawa Tengah yang sangat bermanfaat untuk kelangsungan rumah tangga pengantin. Namun di era jaman yang semakin berkembang budaya pernikahan adat Jawa Tengah dianggap sebagai hal yang sudah tidak sesuai dan sebagai ritual yang ribet, tanpa melihat manfaat yang diperoleh dari setiap prosesinya.

Fenomena yang terjadi di masyarakat meresmikan/memeriahkan pernikahan dengan menggunakan perosesi budaya adat Jawa Tengah masih banyak yang kurang mengerti tentang arti dari prosesi pernikahan yang dijalankan ketika mereka menikah, padahal mereka menjalankan hal tersebut ketika melangsungkan pernikahan. Hal ini ditunjukkan oleh data awal wawancara kepada enam informan yang telah menikah menggunakan prosesi adat Jawa Tengah. Dua informan yang mengaku menikah dengan budaya adat Jawa Tengah namun telah bercerai. Dari keempat yang masih berumah tangga informan pertama dan kedua menikah kurang dari sepuluh tahun, sedangkan informan ketiga dan keempat sudah menikah selama lebih dari 10 tahun. Perceraian yang dilakukan dua informan awal disebabkan salah satunya karena ketidak pahaman informan pada makna simbolik pernikahan yang dilakukan ketika menikah dengan usia pernikahan tiga taun dan 5 tahun lamanya.

Beberapa informasi yang diperoleh dari keenam informan

tersebut fenomena yang terjadi pernikahan yang mereka lakukan dengan menggunakan prosesi adat Jawa Tengah dan pemahaman mereka tentang makna-makna simbolik pernikahan adat Jawa Tengah hanya sebatas setelah menikah saja setelah waktu berjalannya pernikahan sampai dapat mencapai lebih dari sepuluh tahun sudah melupakan makna dari prosesi adat yang dilakukan dan bahkan ada yang bercerai walaupun sudah melakukan pernikahan dengan prosesi adat Jawa. Padahal kita hidup di tanah Jawa Tengah yang masih kental dengan budayanya yang seharusnya dilestarikan walaupun ditengah-tengah perkembangan zaman yang semakin berkembang. Dari budaya pernikahan itu sendiri yang memiliki banyak makna yang terkandung dalam prosesi adatnya dengan harapan pasangan yang menjalani pernikahan dengan menggunakan prosesi adat Jawa Tengah akan dapat menerapkan dalam kehidupan berumah tangganya, namun dalam kenyataannya dari informan yang didapat mereka melakukan pernikahan dengan prosesi adat Jawa Tengah menggunakan simbol-simbol pernikahan namun tidak faham akan makna-makna yang terkandung didalamnya, sehingga mereka kurang dapat menerapkan dalam kehidupan berumah tangganya.

Berdasarkan dari uraian di atas, yang telah menjabarkan tentang ragam budaya, Budaya Jawa Tengah, dan pernikahan adat Budaya Jawa Tengah, serta fenomena yang terjadi di masyarakat maka dalam ilmu psikologi akan menarik untuk dikaji tentang seberapa penting makna

simbolik pernikahan adat Jawa Tengah sehingga bagaimana implementasi makna simbolik prosesi pernikahan adat Jawa Tengah pada pasangan suami istri? Dari sisi psikologi akan memperlihatkan proses seseorang berperilaku setelah menkalankan prosesi pernikahan dengan menggunakan adat Jawa Tengah. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Implementasi Makna Simbolik Prosesi Pernikahan Adat Jawa Tengah pada Pasangan Suami Istri.**

### Landasan Teori

Pernikahan sendiri adalah bersatunya dua orang sebagai suami istri dalam ikatan yang sah oleh agama maupun hukum negara *marriage : the union of two persons as husband and wife*. (wismanto, 2005). Dalam penelitian Anjani dan Suryanto (2006) menyatakan penyesuaian pernikahan seperti halnya (a) mereka menginginkan kebahagiaan suami istri dalam perkawinan serta menjaga hubungan baik dengan dalam keluarga terutama anak-anaknya. (b) kesediaan masing-masing pasangan untuk saling memberi dan menerima cinta. (c) cara mengekspresikan dengan pasangan. (d) pasangan lebih menanamkan rasa toleransi dan saling terbuka. Seperti halnya permasalahan konflik, menurut Duffy (2005) Komunikasi dan manajemen konflik (*communication and conflict*) menjadi hal penting dalam sebuah perkawinan. Kegagalan dalam komunikasi cenderung sering terjadi karena rendahnya upaya yang dilakukan suami ataupun istri untuk berbagi



perasaan. Harapan keinginan dan kebutuhan pribadi, konflik muncul manakala komunikasi tidak berjalan lancar. Intensitas terjadinya konflik akan lebih sedikit ketika seorang suami-istri memahami esensi dari makna simbolik pernikahan adat Jawa yang dilakukan ketika menikah karena saling memahami dan berbagi perasaan dari suami maupun istri.

Upacara tradisional merupakan warisan budaya leluhur yang dipandang sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur. Pada umumnya mereka masih mempunyai anggapan bahwa roh para leluhur dianggap masih dapat memberikan keselamatan dan perlindungan kepada keluarga yang ditinggalkan (Muliyadi, 2009). Pada hakikatnya masyarakat Jawa selalu menjalankan budaya-budaya tersebut atas dasar ajaran agama yang selalu berjalan berdampingan. Masyarakat Jawa memiliki suatu corak yang unik dari interkoneksi dan ketergantungan fisik, psikologis, pengalaman, sosial dan aspek budayanya. Ikatan ini sudah sebagai konsekuensi yang menghasilkan suatu keadaan kolektif untuk memelihara kondisi sosial budaya yang seimbang, harmonis dan indah, hal ini mendorong masyarakat untuk bekerja keras secara terus menerus untuk menemukan keselarasan di dalam sosial dan budaya hidup mereka. Ini jelas fakta bahwa Jawa masih digunakan oleh masyarakat hingga hari ini (Sahid, 2012)

Sebagai halnya yang paling melekat dengan kebudayaan adalah simbol-simbol yang menjadikan suatu lambang pemaknaan dari suatu

maksud dengan tujuan yang diinginkan. Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolos*, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto, 2005). Pierce (dalam Ucik, 2011) mengemukakan bahwa simbol adalah salah satu jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional.

Berdasarkan pengertian ini simbol merupakan ekuivalen dari pengertian *Saussure* tentang tanda. sikap hidup orang Jawa yang lebih suka mengatakan sesuatu secara tidak langsung hingga sukar diketahui seketika apa sesungguhnya yang dimaksud atau dikehendaki (Irmawati, 2013). Pada hakekatnya pengetahuan manusia adalah pengetahuan yang simbolis.

Fungsi utama dari simbol-simbol itu adalah untuk mempermudah berkomunikasi. Komunikasi manusia tidak hanya dengan sesamanya, melainkan juga dengan makhluk di luar dirinya yang bersifat spiritual atau gaib, demi menjaga keseimbangan dalam alam hidupnya. Ketika manusia berkomunikasi dengan sesama selalu diungkapkan dengan kata-kata sebagai salah satu tindakan simbolik (Wayen, 2009).

Prosesi pernikahan adat Jawa banyak sekali serangkaian upacara yang dijalankan oleh calon mempelai. Upacara tradisional dari ritual sangat penting untuk orang Jawa yang masih melestarikan tradisi dan ritual leluhurnya (Desy, 2010). Dari awal ritualnya *Siraman* yang merupakan mandi ritual sudah barang tentu dimaksudkan agar calon pengantin menjadi bersih secara spiritual dan berhati suci. Kemudian malamnya berlangsung *Midodareni*

berasal dari kata *widodari* yang berarti bidadari. Paginya diadakan upacara ijab kabul (Negoro, 2001).

Menurut Hariwijaya (2008) adapun beberapa prosesi yang harus dijalankan oleh seorang pengantin setelah melakukan Ijab Kabul : (a) Bertemunya pengantin. (b) *pasrah sanggan dan kembar mayang*, Jika seorang pria mau menikah dan telah memiliki *mas kawin* atau mahar, maka pasangan mempelai yang ingin mengikuti upacara *Panggih Pengantin* dengan menggunakan *kembar mayang*. (c) *Adicara bucalan gantal*, Makna yang terkandung di dalamnya adalah bahwa kedua mempelai secara lahir batin telah menyatukan tekad dan rasa yang utuh untuk menghadapi suka duka maupun pahit getirnya kehidupan rumah tangga. (d) *Ngidak tigan dan wijik sekar setaman* memiliki makna Kewajiban suami-istri secara biologis dalam melanjutkan keturunan saling mencintai dan menghormati. (e) *Adicara sinduran dan kacar kucur* Maksudnya, walau balai kehidupan yang harus mereka hadapi sangat berat, kedua mempelai harus bersikap malu untuk mundur kalau harus berpisah selain itu *kemul sindur* memiliki makna yang cukup dalam, kedua mempelai menyatu lahir batin dalam satu tujuan hidup. Ibu yang berada di belakang merestui pasangan itu, *tut wuri handayani* sementara sang ayah berada di depan sebagai teladan semuanya, *ing ngarsa sang tuladha*. Acara berikutnya adalah upacara *Kacar-kucur*. Upacara ini adalah lambang bahwa suami yang mencari nafkah untuk keluarga secara simbolik tengah menyerahkan hasil jerih payahnya pada istrinya. (f) *Pangkon*

*timbang* dan *dhahar saklimah* Ini sebagai simbol bahwa kedua orang tua calon mempelai wanita telah mendudukan pasangan itu di tempat yang selayaknya. (g) *Adicara sungkeman* sebagai wujud bahwa kedua mempelai akan patuh dan berbakti pada kedua orang tua mereka baik terhadap kedua orang tua mempelai putra maupun putri.

Prof. Dr Mar'at berpendapat ada tiga komponen psikologi yang mempengaruhi hubungan sikap dengan pola tingkah laku seseorang. Tiga komponen psikologi tersebut adalah kognitif, afektif, dan konatif yang bekerja secara kompleks merupakan bagian yang menentukan sikap seseorang terhadap sebuah objek, baik yang berbentuk konkret maupun yang abstrak. Komponen kognitif akan menjawab tentang apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang objek. Komponen efektif dikaitkan tentang apa yang dirasakan terhadap objek (senang atau tidak senang). Sedangkan komponen konatif berhubungan dengan kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap objek. Dengan demikian sikap yang ditampilkan seseorang merupakan hasil dari proses berfikir, merasa, dan memilih motif-motif tertentu sebagai reaksi terhadap suatu objek (Jalalludin, 2012).

### Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah : Untuk menggali implementasi makna simbolik prosesi pernikahan adat Jawa Tengah pada pasangan suami istri.

### **Manfaat**

Pada tataran teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan tentang makna simbolik prosesi pernikahan budaya adat Jawa Tengah bagi pasangan suami istri khususnya di bidang psikologi sosial dan indigenous.

Sedangkan pada tataran praktis peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Pasangan suami istri, diharapkan dapat lebih memaknai simbolik pernikahan budaya Jawa Tengah dan menerapkannya dalam kehidupan rumah tangga. Dapat juga sebagai salah satu rujukan implementatif bagi pasangan suami istri.
2. Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana yang bermanfaat kepada masyarakat yang selama ini kurang mengerti tentang makna apa yang sebenarnya terkandung dalam prosesi pernikahan budaya adat Jawa Tengah (terutama masyarakat Jawa Tengah).
3. Peneliti lain, untuk peneliti lain dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan serta perbandingan dalam melakukan penelitian dengan tema yang sama.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **Identifikasi Gejala penelitian**

Gejala penelitian yang hendak diungkap dalam penelitian ini adalah penerapan makna simbolik prosesi pernikahan adat Jawa Tengah

dalam kehidupan berumah tangga bagi seorang suami maupun istri.

### **Definisi operasional**

Makna simbolik dari prosesi pernikahan adat Jawa Tengah adalah suatu perumpamaan perilaku dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Banyak sekali nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi pernikahan adat Jawa Tengah yang dilakukan ketika pasangan tersebut menikah yang bertujuan untuk pengaplikasian dalam rumah tangga mereka agar menjadi rumah tangga yang baik dan harmonis, menurut dari makna yang disampaikan oleh pendahulu yang menginginkan dapat dilestarikannya prosesi tersebut hingga akhir zaman dan pengharapan usia pernikahan yang lebih panjang dari penerapan makna simbolik suatu prosesi pernikahan adat Jawa. dari sisi psikologi proses perilaku seseorang timbul berdasarkan tiga komponen dasar, mulai dari kognitif tentang apa yang dipikirkan seseorang, afektif tentang apa yang dirasakan terhadap suatu objek dengan keadaan senang ataupun sedih, kemudian komponen konatif yang berhubungan dengan kesediaan atau kesiapan untuk bertindak. Implementasi makna simbolik pernikahan adat Jawa Tengah lebih menekankan pada penggalian implementasi setiap individu untuk lebih peka terhadap makna simboliknya dan proses kehidupan berumah tangga melalui makna simbolik prosesi pernikahan yang pernah dilakukan ketika pasangan tersebut menikah.

### **Informan Penelitian**

Teknik pengambilan data penelitian ini adalah *purposive*

*sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap tahu dan dipercaya sebagai sumber data yang mantap serta mengetahui permasalahan secara mendalam (Sutopo, 2002). Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini adalah suami ataupun istri yang sudah menikah dan menggunakan prosesi adat Jawa Tengah.

Informan dalam penelitian ini adalah 4 orang yang menikah dengan menggunakan prosesi adat Jawa Tengah, dengan ketentuan 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan tidak paham prosesi pernikahan namun menjalankan dalam rumah tangga, 1 orang laki-laki 1 orang perempuan paham prosesi pernikahan adat Jawa dan menjalankan dalam rumah tangga. Cara menentukan paham atau tidaknya seorang informan adalah dengan pengetahuan implementasi memiliki tolak ukur berdasarkan prosesi pernikahan yaitu:

- a. Prosesi *Temu (bucalan gantal, ngidak tigan, wijik sekar setaman)*
- b. Prosesi *kacar kucur*
- c. Prosesi *sungkeman*
- d. Prosesi *dahar saklimah*
- e. Prosesi *pangkon timbang*

Alasan pemilihan informan dengan karakteristik tersebut adalah karena pasangan yang sudah menikah dengan prosesi adat Jawa Tengah dianggap mampu memahami maksud dari peneliti dan mengalami prosesi adat pernikahan ketika mereka menikah.

Metode pengumpulan data :

1. Wawancara, Menurut Faisal (Sutikno, 2006) wawancara merupakan cara utama untuk mengumpulkan data atau

informasi, hal ini karena setidaknya ada dua alasan, yaitu : (1) dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami oleh informan yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh didalam diri informan (*eksplisit knowledge*). (2) apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang.

2. Observasi, Observasi yang dilakukan adalah observasi diskriptif, yaitu pengamatan tidak mencatat kesimpulan atau interpretasi, tetapi data konkrit berkenaan dengan fenomena yang diamati (Purwandari dalam Ernawati, 2005).
3. Dokumentasi, Dokumen adalah setiap pernyataan tertulis ataupun film. Dokumen sudah lama digunakan sebagai bahan penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri (Moleong, 2007).

Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2007) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan

menemukan pola menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Berdasarkan jenis data tersebut, maka analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis deskriptif, yaitu berupa paparan, uraian, dan gambaran dari data yang diperoleh (dalam Bungin, 2003).

Adapun langkah-langkah penulis dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut :

1. Membuat transkrip wawancara, laporan lapangan hasil observasi

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah wawancara. Hasil wawancara direkam dengan *hand record* kemudian dibuat transkrip secara lengkap untuk mempermudah penulis dalam menganalisa

2. Mencari Kategori

Transkrip wawancara yang telah dibuat dicari kategori-kategori yaitu pengelompokan terhadap penerapan makna simbolik prosesi pernikahan adat Jawa. kategori tersebut dilakukan dengan pengambilan keputusan secara induksi yaitu kesimpulan ditarik dari keputusan khusus untuk mendapat kesimpulan yang umum berdasarkan data yang diperoleh.

3. Mendeskripsikan kategori

Kategori yang diperoleh kemudian dideskripsikan untuk menggambarkan dan menjelaskan penerapan-penerapan yang terkandung dalam prosesi makna simbolik pernikahan budaya adat Jawa Tengah.

4. Pembahasan hasil penelitian

Deskriptif kategori yang sudah diperoleh kemudian dibahas

dengan mengaitkan teori-teori yang sudah ada mengenai proses psikologi implementasi makna simbolik pernikahan budaya adat Jawa Tengah.

### C. HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara observasi dan analisis data pada penelitian ini dapat diketahui hasil secara keseluruhan bahwa Pernikahan merupakan sumbu tempat berputarnya seluruh hidup kemasyarakatan, peralihan dari remaja ke masa berkeluarga. Menutupi taraf hidup lama dan membuka taraf hidup baru. Proses ini tidak dialami oleh perorangan tapi tanggung Jawab bersama bagi masyarakat Jawa (Desy, 2010). Pernikahan yang dianggap informan sebagai suatu penyatuan dua insan laki-laki dan perempuan yang disahkan oleh negara maupun agama, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hornby (dalam Wismanto, 2005) yang mengemukakan bahwa *marriage* : *the union of two persons as husband and wife*. Ini berarti bahwa perkawinan adalah bersatunya dua orang sebagai suami istri dalam ikatan yang sah oleh agama maupun hukum negara.

Budaya Jawa adalah suatu budaya yang dianggap sebagai suatu prosesi yang sakral yang diajarkan secara turun temurun. Upacara-upacara ini termasuk adat-istiadat yang sifatnya sakral baik mengenai niat, tujuan dan bentuk upacara, perlengkapan upacara, maupun tata laku pelaksanaannya sehingga ketika akan melaksanakan suatu

upacara pernikahan maka membutuhkan persiapan yang benar-benar matang, bahkan terkesan rumit (Irmawati,2013). Masyarakat Jawa memiliki suatu corak yang unik dari interkoneksi dan ketergantungan fisik, psikologis, pengalaman, sosial dan aspek budayanya. Ikatan ini sudah sebagai konsekuensi yang menghasilkan suatu keadaan kolektif untuk memelihara kondisi sosial budaya yang seimbang, harmonis dan indah, hal ini mendorong masyarakat untuk bekerja keras secara terus menerus untuk menemukan keselarasan di dalam sosial dan budaya hidup mereka. Ini jelas fakta bahwa Jawa masih digunakan oleh masyarakat hingga hari ini (Sahid, 2012). Oleh sebab itu Informan yang memahami akan makna prosesi pernikahan adat Jawa beranggapan budaya adat sebagai suatu hal yang patut dilestarikan, sebagai suatu pengalaman yang harus diturunkan. Dari harapan informan yang menginginkan adanya modifikasi budaya agar sesuai dengan jaman dan masih tetap dapat dilestarikan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Negoro (2001) yang menyebutkan kemungkinan ada perubahan kecil dalam cara pelaksanaan upacara, untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan demi alasan praktis, tapi makna dan tujuan tetap sama.

Dua informan yang telah menikah selama lebih dari sepuluh tahun ini masih tetap mengimplementasikan makna simbolik pernikahan adat Jawa yang mereka pernah lakukan. Lengkap dari prosesi-prosesi adat sebelum sah menjadi suami istri sampai

dipertemukan di atas pelaminan. Beberapa implementasi yang dilakukan dalam rumah tangga subjek seperti halnya seorang istri yang dapat memahami suaminya dan sebaliknya. Dapat mengelola rizky yang diberikan yang berupa materi maupun kasih sayang, dan dapat mendidik anak-anaknya menjadi baik. Menjaga kerukunan berumah tangga dan saling menghargai satu sama lain menjadikan alasan pernikahan mereka berlangsung lebih dari dua puluh tahun. Kepercayaan tentang budaya menjadikan salah satu alasan mempertahankan nilai-nilai simbolik yang pernah mereka lakukan. Kepercayaan merupakan paham yang bersifat dogmatis yang terjalin dalam adat istiadat hidup sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang mempercayai apa saja yang dipercayai adat nenek moyang (Endraswara,2003). Anggapan bahwa Upacara tradisional lebih dari sebuah mitos yang fungsinya tidak hanya sekedar memberikan hiburan tetapi yang penting upacara tersebut dapat mengukuhkan nilai-nilai tradisi tentang kebaikan, kehidupan, kesuburan, juga penyucian (Peusen,2007).

Penelitian yang telah dilakukan menunjukan hasil bahwa di jaman yang semakin maju seperti sekarang ini kebudayaan Jawa masih kental terjadi di masyarakat. Seperti halnya pernikahan adat Jawa Tengah sendiri yang memiliki banyak sekali makna dan simbol untuk kebaikan rumah tangga yang dibangun pengantin yang melakukan prosesi adat pernikahan. Namun kebudayaan tidak menjadi tolok ukur yang mengharuskan seseorang keturunan Jawa asli harus menggunakan

pernikahan adat Jawa Tengah. Dari penelitian tersebut pernikahan yang tidak menggunakan prosesi adat Jawaupun masih bisa berjalan dengan baik dan harmonis. Informan yang tidak paham akan makna simbolik prosesi adat Jawa tetap menjalankan kehidupan rumah tangganya berdasarkan pengalaman hidup orang tuanya dan berdasarkan agama yang menjadi panutannya, sehingga budaya Jawa dianggap sebagai pelengkap dan penambah rasa dari suatu perayaan adat walaupun sebenarnya banyak sekali makna simbol yang baik untuk rumah tangga pasangan suami istri.

#### D. KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan penelitian terhadap implementasi makna simbolik pernikahan adat Jawa Tengah pada pasangan suami istri, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

Proses psikologi yang terjadi pada individu terhadap suatu tindakan perilaku berdasarkan pada tiga tahapan kognitif (pikiran), afektif (perasaan), konatif (tindakan).

- Ketika seseorang paham akan makna simbolik pernikahan adat Jawa Tengah (kognitif), karena suatu kepercayaan dan perasaan senang menjalankannya (afektif), maka akan lebih mudah untuk mengimplementasikan makna simbolik prosesi pernikahan adat Jawa Tengah (konatif).
- Individu yang tidak paham makna simbolik pernikahan adat

Jawa Tengah (kognitif), maka akan setengah hati melakukan prosesi adat tersebut (afektif), akibat yang ditimbulkan tidak implementasi simbolik yang dipahami dan dilakukan dalam rumah tangga (konatif).

Prosesi yang diimplementasikan dalam rumah tangga seperti halnya *temu (bucalan gantal, wijk sekar setaman, ngidak tigan, sinduran), kacar kucur, sungkeman, pangkon timbang, dahar saklimah*. Individu yang menjalankan implementasi tersebut memperlihatkan keharmonisan rumah tangga yang berjalan hingga kurun waktu lebih dari dua puluh lima tahun lamanya, dengan ε' 103 Budaya pernikahan adat Jawa a budaya yang baik untuk dilal dan diimplementasikan dalam rumah tangga. Sedangkan individu yang tidak mengimplementasikan makna simbolik pernikahan Budaya Jawa terlihat dari ketidakpahaman terhadap makna simbolik dan menganggap prosesi simbolik sebagai hal yang ribet dan beralasan masih banyak cara membangun rumah tangga tidak hanya menggunakan Budaya Jawa. Rumah tangga yang dijalankan tidak hanya berdasarkan pada budaya, melainkan dapat bertolak ukur pada agama yang dianut dan pengalaman pernikahan kedua orang tua. Sehingga di jaman sekarang ini budaya adat dijadikan sebahai suatu tradisi pelestarian identitas daerah Jawa Tengah.

#### Saran

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan kesimpulan yang telah dilakukan

terhadap suami atau istri, maka penulis akan memberikan sumbangan saran untuk perbaikan dan diharapkan bermanfaat, antara lain :

1. Untuk pasangan suami dan istri

Agar lebih bisa memaknai suatu pernikahan yang menggunakan prosesi adat Jawa Tengah yang mengandung makna cukup dalam karena prosesi pernikahan adat adalah ritual yang sakral yang didalamnya mengandung arti bekal bagi kehidupan rumah tangga yang akan dikayuh. Jadi diharapkan suami istri mampu menjalankan kehidupan berumah tangganya dengan sebaik-baiknya dengan tuntunan agama dan budaya agar bisa berjalan beriringan sehingga dapat memiliki usia pernikahan yang panjang.

2. Untuk masyarakat

- a. Menghargai dan mendukung kelestarian Budaya Jawa yang masih berkembang di masyarakat kita, sebagai bentuk rasa penghormatan kita kepada para pendahulu kita. Salah satunya dengan cara terus mengadakan prosesi-prosesi adat dalam hal ini adalah prosesi pernikahan adat Jawa Tengah agar terus dapat dilihat dan dimaknai oleh masyarakat.
- b. Melestarikan Budaya Jawa dan mampu mengenalkan kepada anak cucu dan keturunan kita untuk tidak melupakan dan

meninggalkannya. Salah satunya dengan cara memperlihatkan budaya-budaya Jawa seperti mengunjungi keraton-keraton memperlihatkan prosesi-prosesi adat agar tau peninggalan yang harus terus dijaga.

3. Untuk peneliti lain

Hasil penelitian ini agar dapat dimanfaatkan sebagai referensi atau tambahan informasi bagi para peneliti lain yang ingin meneliti tentang implementasi makna simbolik pernikahan adat Jawa sehingga informasi dan pengetahuan tentang Budaya Jawa pada umumnya dan makna simbolik prosesi pernikahan pada khususnya semakin luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*. Edisi ketiga (Terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Endraswara, S. (2003). *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Herusatoto, B. (2005). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Irmawati, W. (2013). Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa. *Jurnal*



- Indigenous* , Vol 21, No 2, 310.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama* edisi Revisi. Jakarta : Fajar Interpratama Offset
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Pustaka Rosdakarya.
- Muliyadi, (2009). *Upacara Tradisional Sebagai Sosialisasi DIY*. Yogyakarta. proyek P2NB Dekdikbud, hal 2
- Negoro. (2001). *Tata Cara Pernikahan Adat Jawa Tengah*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Poerwandari, E. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta LPSP3 : Universitas Indonesia.
- Sahid, T. W. (2012). Petangan Traditional In Javanese Personal Naming Practice An Ethnolinguistic Study. *GEMA Online Journal Of Language Studies* , Volume 12(4), November 2012.
- Sutikno. (2006). *Orientasi Masa Depan Korban Kekerasa Seksual. Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta .
- Ucik, F. (2011). Simbol dan Makna Kebangasaan dalam Lirik Lagu Dolanan di Jawa Tengah Dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan. *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra* , Volume VII, hal.17,1 Januari 2011.
- V, Peusen (2007), op.cit, Hal 18
- Wayen, n. s. (2009). Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, Peribahasa). *Ilmiah Bahasa dan Sastra* , Vol 5, No 1, April 2009.
- Wismanto, B. (2005, 17 10). *Kepuasan Perkawinan*. Retrieved 4 22, 2014, from kepuasan perkawinan diperoleh dari Komitmen Perkawinan: <http://www.unika.ac.id/warta/22082005.htm> diakses 8 April 2014